

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Sasaran yang paling utama untuk kehidupan manusia itu komunikasi, artinya manusia tidak dapat menarik dirinya dari sebuah jalannya proses yang baik dalam bentuk fungsi sebagai individu atau sebagai manusia. Karena komunikasi ini selalu berada di sekitar kita, contohnya di dalam rumah, tempat sekolah, tempat kerja, kampus, pasar, dan hampir semua tempat yang melakukan sosialisai. Artinya semua kegiatan manusia tidak lepas dari komunikasi dan pasti akan selalu tersentuh oleh komunikasi yang kita jalani. Banyak orang yang memberikan penilaian terhadap komunikasi ini ialah sesuatu kebutuhan yang sangat penting untuk seseorang dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya. komunikasi merupakan sasaran yang paling penting untuk membangun hubungan antara orang lain dengan kita.¹

Adapun komunikasi interpersonal bisa membentuk perkembangan intelektual, berkembangnya mental dalam lingkungan sosial. Manusia memerlukan adanya komunikasi, manusia selalu mempunyai keinginan untuk berbicara kepada orang lain, bertukar pikiran kepada orang lain, memberikan informasi, menerima informasi dari orang lain, bekerja sama dengan orang lain, bahkan setiap detiknya komunikasi itu sangat berguna dalam kehidupan manusia. Komunikaasilah yang mengikutsertakan dua orang atau beberapa orang yang masih bisa dapat di kenal orang-orang yang terlibat di dalamnya.²

¹ Agus M Hardjana, *Komunikasi Interpersonal & Interpersonal* (Yogyakarta: Kanisius,2003),h.111.

² Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi Dan Mediana*(Yogyakarta

Komunikasi interpersonal lebih efektif jika berlangsung secara dialogis, yang di dalamnya terdapat dua orang saling menyampaikan pesan dan memberikan pesan secara timbal balik. Komunikasi dialogis ini, yang berarti terjadi interaksi yang ada karena masing-masing orang dapat berfungsi secara bersama, bisa sebagai pembicara dan bisa sebagai pendengar. Keduanya saling membutuhkan yang satu saling menerima dan yang kedua saling member, keduanya saling berdekatan. Suasana komunikasi dialogis tidak selalu sesuai dengan harapan, akan selalu terjadi kesetiaan dan saling memberi menerima secara adil.³

Fungsi pesantren, merupakan tempat pembelajaran, pendalaman ajaran agama Islam, dan pengalaman yang menerapkan pentingnya moral keagamaan. Pesantren ini memiliki khas tersendiri, yang terkenal dengan ajaran agama Islam dan berbeda dengan pendidikan yang lainnya. Pesantren merupakan lembaga yang berperan aktif untuk memperdayakan masyarakat.⁴

Pembina adalah seseorang yang mengajarkan ilmu-ilmu agama di pondok pesantren selain sebagai pengajar, peran pembina yaitu yang membimbing santri dalam mengatasi santri yang melanggar peraturan pondok, baik dalam hal kedisiplinan beribadahnya maupun dalam penggunaan bahasanya dan pembina mendekati diri dengan santri agar bisa mengontrol santri dalam membentuk karakter diri santri, jadi pembina diharapkan mampu berkomunikasi baik dengan santri dan memberikan teladan yang baik kepada seluruh santri, karena dengan adanya pembina santri bisa berkomunikasi dengan pembina melalui komunikasi interpersonal.

³ Nuraini iSoyomukti' *Pengantar ilmu Komunika* (Jogjakarta:AR-Ruzz Media, cetakan IV, 2016), h.143.

⁴ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik pesantren*, (Jakarta, :Pramadina, 1997) h.3.

Setiap hari pembina berhadapan dengan anak-anak atau santri dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam kesehariannya di asrama, interaksi antara pembina dengan santri ini merupakan bentuk komunikasi interpersonal, karena komunikasi yang dilakukan bersifat dialogis yang memungkinkan adanya pertukaran informasi dan *feedback* antara pembina dan santri.

Komunikasi interpersonal yang bersifat dialogis sangat penting dilakukan oleh pembina dengan santri karena tidak efektif bila dibandingkan dengan metode yang lain, hal ini dimaksud untuk menciptakan proses pembentukan karakter santri. Hasil dari komunikasi interpersonal tersebut dapat dilihat dari pendekatan santri dengan pembina dalam berkomunikasi dan keseharian santri di lingkungan pondok pesantren, dan pembina harus mengetahui karakter santri karena setiap santri berbeda-beda karakternya dengan itu pembina harus memahami karakter masing-masing santri.

Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta ini berdiri sejak tanggal 20 Januari 2008 diresmikan dengan peletakan batu pertama di lahan milik sultan, dan dilakukan oleh Prof. Dr. Amien Rais, M.A. Memiliki misi untuk terbentuknya lembaga pendidikan pesantren yang berkualitas dalam menyiapkan kader Muhammadiyah berdasarkan Al-quran dan As-sunnah, sedangkan salah satu visinya adalah menyiapkan calon pemimpin yang jujur, cerdas, dan berwawasan luas serta bertanggung jawab, dan moto MBS yaitu membina iman, ilmu dan akhlak.

Jumlah santri putri yang ada di pondok pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta yaitu santri SMP jumlahnya 651, SMA+ Thakassus 450 dan jumlah keseluruhan putri mencapai 1101 santri terdata di bulan September 2018, dan pembina santri berjumlah 29 pembina dan masing-masing pembina mengasuh satu kamar santri

yang di dalamnya terdapat 20 santri.⁵Jumlah kamar santri di PPM MBS Yogyakarta berjumlah 56 kamar yang di dalamnya masing –masing terdiri dari 20 santri,

Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta ini memiliki potensi yang bagus, totalitas kehidupan sehari-hari di dalam kompleks pondok pesantren mengenai pembentukan karakter santri tidak hanya pendidikan yang diajarkan tetapi diajari arti kehidupan yang berlandaskan moralitas karakter di bangun.

Maka dari itu, pondok pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta ini menjadikan tempat untuk menimba ilmu agar anak –anaka menjadi lebih baik dan siap untuk menghadapi tatatangan kedepanya. Dikarenakan melihat keadaan sekarang minimnya moral agama dan bangsa maka dari itu harus dibentuk karakter santri agar menjadi lebih baik di masa deapanya.

Santri dengan pembina saling membutuhkan satu sama lainnya, santri memerlukan sosok pembina untuk menjadi orang tuanya di Pondok, dimana setaiap terjadi masalah santri berkomunikasi dengan pembina. Begitu juga dengan pembina sangat membutuhkan santrinya agar pembina bisa memahami lebih dekat karakter masing-masing santrinya, contohnya santri mempunyai masalah denagan dirinya sendiri dan santri pergi ke kamar pembina untuk menceritakan hal yang terjadi dengannya, pembina mendengarkan apa yang dicertiakanya sehinga santri mendapatkan masukan oleh pembina dimana pembina harus sabar dalam menghadapi santri- santrinya.

Santri tidak dijadwalkan untuk berkonsultasi dengan pembina, akan tetapi sudah dihimbau bahwasanya pembinalah yang akan mendampingi santri, dengan itu santri bisa

⁵ Data jumlah santri PPM MBS Yogyakarta”Update September 2018”

mencari waktu untuk berkonsultasi dengan pembina tentang apa yang terjadi dengan dirinya, dan adapun pembina mengontrol ke dalam kamar menayakan keadaan santrinya dan memastikan bahwa santrinya dalam keadan baik-baik saja, dan jika mempunyai masalah maka pembina akan memanggil santri yang bersangkutan untuk berkonsultasi dengan pembina.

Dalam penelitian skripsi ini penulis tertarik untuk meneliti Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta. Pondok pesantren ini merupakan lokasi penelitian yang penulis anggap paling tepat untuk meneliti komunikasi interpersonal santri dengan pembina dalam pembentukan karakter, karena santri sangat membutuhkan komunikasi interpersonal antar pembina dalam kesehariannya, contohnya santri yang memiliki masalah akan berkonsultasi dengan pembina di pondok pesantren tersebut sebagai pengganti orang tua yang jauh dan tidak bisa berkomunikasi saat itu juga maka santri membutuhkan pembina untuk memberikan masukan agar masalah yang dihadapinya bisa terselesaikan dengan baik.

Santri perlu berkomunikasi dengan pembina dengan cara berkomunikasi interpersonal maka proses pembentukan karakter santri akan terkontrol dengan baik. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal menjadi salah satu cara guna menyelesaikan masalah yang terjadi dengan santri dan pembentukan karakter santri lebih terkontrol dengan baik, Dari latar belakang masalah di atas, penulis akan mengkatnya kedalam bentuk skripsi yang berjudul **“Komunikasi Interpersonal Santri dan Pembina dalam Pembentukan Karakter di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta”**.

1.2.Rumusan Masalah

Penelitian ini fokus pada komunikasi interpersonal santri dengan pembina dalam pembentukan karakter santri di PPM MBS Yogyakarta.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses komunikasi interpersonal santri dengan Pembina dalam pembentukan karakter?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung di komunikasi interpersonal dalam proses pembentukan karakter santri di PPM MBS Yogyakarta?

1.3.Tujuan dan manfaat

a. Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan proses komunikasi interpersonal santri dengan Pembina dalam pembentukan karakter di PPM MBS Yogyakarta.
2. Mengetahui faktor penghambat dan pendukung di komunikasi interpersonal dalam proses pembentukan karakter santri di PPM MBS Yogyakarta.

b. Manfaat

Secara teoritik penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan teori yang terkait dengan Ilmu Komunikasi Interpersonal. Adapun secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi Pimpinan PPM MBS Yogyakarta dalam membentuk karakter santri. Kemudian Pembina dalam meningkatkan proses berkomunikasi khususnya komunikasi interpersonal santri di PPM MBS Yogyakarta.

